

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebebasan untuk mengambil keputusan adalah hak semua orang baik laki-laki dan perempuan. Namun, masih banyak ditemui opresi terhadap kaum perempuan yang kemudian menyulitkan mereka untuk mengambil keputusan atas hidupnya sendiri. Pernikahan dini merupakan salah satu dari sekian banyak aksi untuk membuat kaum perempuan terpinggirkan. Idealnya, perempuan memiliki hak untuk memutuskan apa yang akan dipilih dalam hidupnya dengan bebas dan tanpa adanya tekanan. Namun, seringkali pilihan tersebut dibatasi dengan adanya narasi dari orang sekitar yang pada akhirnya membuat perempuan memilih untuk menikah dini. Adanya perbedaan antara kenyataan dengan apa yang terjadi di lapangan, menjadi urgensi dari adanya penelitian ini. Hal ini kemudian menarik untuk dikaji melalui perspektif komunikasi gender dengan konteks pengambilan keputusan.

“Awalnya takut, cuma waktu itu mengikuti kemauan orang tua, sehingga tidak ada pilihan lagi”

“Kata bapak kalau cewek tamat SD sudah cukup. Yang penting bisa baca tulis”

“.... tidak apa-apa bapak menyuruh menikah dengan dia (suaminya), yang penting bapak tidak susah lagi”

Narasi tersebut dilontarkan oleh remaja perempuan yang harus menikah ketika ia masih duduk di kelas 2 SMA lantaran masalah ekonomi. Menurut keterangan IP, ia menikah untuk meringankan beban ekonomi keluarga. IP mengorbankan masa depan dan masa remajanya untuk meringankan “beban” keluarga, yang mana ia

sebagai anak perempuan pertama dianggap sebagai “beban” oleh keluarganya. Ia harus menerima ketidakadilan serta keterpaksaan tersebut untuk mencukupi kebutuhan adik-adiknya. Pada pernikahan dini yang dialami IP ini, saat sebelum menikah, ia harus menerima doktrin sebagai bentuk pembungkaman melalui narasi yang dilontarkan oleh Bapaknya. Hal tersebut yang membuat ia akhirnya memutuskan untuk “mau” untuk menikah dini.

Saat setelah menikah, IP sendiri nyatanya masih belum memiliki kebebasan berpendapat atas dirinya sendiri. Ia masih takut untuk menunjukkan opini bahkan atas tubuh atau dirinya sendiri. Menurut keterangan IP, ia masih belum siap untuk mengandung karena mengurus rumah dan suaminya saja sudah melelahkan. Namun, disisi lain ia merasa tertekan karena tuntutan dari suaminya untuk segera memiliki anak.

“DO (suami) sering membahas tentang punya anak. Tapi aku suruh dia sabar karena udah merencanakan sejak nikah, hanya belum hamil hingga sekarang”

“Saya sering kepikiran kenapa belum hamil. Kadang tiap malam itu suka tertekan, suka mikir apa aku tidak bisa ngasih apa yang suami mau”

Pernyataan kesiapan serta tanggapan IP atas kehamilan yang belum datang, sangat berbanding terbalik. Ia merasa belum siap namun tidak berani mengutarakan pada suaminya. Keputusan seperti punya anak, yang mana harusnya otoritas atas tubuh perempuan, nyatanya tidak mudah untuk ia putuskan dengan sendirinya. Pada saat sebelum menikah ia harus menerima dominasi dari bapaknya, sedang ketika sudah menikah, ia harus menerima dominasi dari suaminya. Perempuan seolah hidup untuk memenuhi ekspektasi dari laki-laki dan menjadi pelengkap dalam hidup mereka saja. (Sumber: katolikana.com, diakses pada 16 November 2022 pukul 08.07 WIB)

Kasus serupa juga terjadi pada Rasminah yang dipaksa menikah dini oleh orang tuanya. Ia menikah sebanyak 4 kali, 3 diantaranya adalah kawin paksa dan 2 diantaranya adalah pernikahan dini. Rasminah pertama kali dinikahkan saat ia lulus SD. Kemudian menikah lagi usia 16 tahun, 20 tahun, dan 26 tahun. Pernikahan terakhirnya adalah satu-satunya pernikahan yang ia jalani atas kemauan sendiri.

“Kelas 3 SD, ayah saya stroke. Lumpuh, enggak bisa jalan lagi. Akhirnya, setelah lulus SD, saya menikah demi membantu ekonomi keluarga.”

“Perasaan saya hancur. Hancurnya ya karena saya masih ingin sekolah. Masih ingin main,”

“Ya, takut aja. Namanya masih kecil. Belum siap berumah tangga,”

Rasminah merupakan contoh nyata bahwa ketidakadilan bagi mereka yang menikah dini adalah hal nyata. Ketidakberdayaannya jelas terlihat ketika ia tidak memiliki pilihan atas hidupnya dan harus melewati beberapa kali kawin paksa di usia dini. Ia tidak bisa dengan lantang mengungkapkan ketakutannya atas pernikahan dan harus menerima apa yang telah orang tuanya putuskan.

Setelah menikah pun, nyatanya tidak menjamin kebahagiaan dan keadilan itu datang. Rasminah mengaku diperlakukan seperti budak yang harus mengurus suami dan segala keperluan rumah. Berbagai pekerjaan domestik termasuk mengurus mertua, semua dilakukan oleh Rasminah.

“Saya jadi seperti budak. Kayak bukan rumah tangga, gitu,”

Ungkapan Rasminah menunjukkan bahwa setelah menikah, posisi ia sebagai perempuan yang terpinggirkan tidak berubah. Peran yang ia dapatkan sebagai istri, tidak jauh dari urusan domestik dan

memenuhi ekspektasi suami untuk mengurus dirinya dan anak-anaknya. Kondisi ini juga tidak bisa lepas dari dominasi laki-laki atas hak-hak perempuan. (Sumber: tirto.id, diakses pada 16 November 2022 pukul 06.53 WIB)

Dominasi peran laki-laki dalam lingkup sosial membuat posisi perempuan seolah terpinggir, menjadikan perempuan sebagai golongan kelas yang kurang diperhitungkan keberadaannya atau biasa disebut *the second sex* (Tanamal & Nahuay, 2022). Bagaimana cara berpikir serta bagaimana masyarakat sosial mengonstruksikan perempuan dalam posisi yang merugikan dan marginal, tidak lepas dari adanya dominasi maskulin yang berkuasa. Semakin kuat dan langgeng kuasa dari dominasi maskulin, maka semakin tereksklusi posisi perempuan di dalamnya (Kamalia, 2017).

Perempuan sebagai kaum marginal seringkali mendapat ketidakadilan dan ketidakberdayaan atas dirinya. Banyak ketidakadilan yang terjadi, pernikahan dini adalah salah satu contohnya. Pernikahan dini menjadi salah satu bentuk ketidakadilan serta ketidakberdayaan perempuan atas pilihan dan keputusan dalam hidupnya. Hal ini merupakan opresi yang terjadi pada anak-anak perempuan serta akibat dari adanya relasi kuasa yang berusaha melestarikannya (Kamalia, 2017).

Pernikahan dini sebagai aksi dari marginalisasi perempuan, tidak dapat dipungkiri merupakan hasil atas penindasan dari dominasi dan relasi kuasa yang terlibat. Hal tersebut bisa terjadi baik pada saat sebelum proses pengambilan keputusan pernikahan dini ataupun sesudah pernikahan dini itu terjadi. Relasi kuasa yang asimetris pada saat sebelum pernikahan dini terjadi, bisa terjadi antara perempuan dengan ayah sebagai orang tuanya. Sedang, relasi kuasa yang asimetris pada saat pernikahan dini sudah berlangsung, bisa terjadi antara perempuan dengan suaminya.

Sebelum pernikahan dini diputuskan, terdapat proses yang rumit termasuk proses komunikasi interpersonal di dalamnya. Idealnya, menjadi penting untuk saling berkomunikasi mengenai suatu keputusan yang akan dilaksanakan. Sayangnya, ayah sebagai orang tua, dalam lingkup patriarki ini memiliki peran penting serta kuasa lebih atas keputusan dalam keluarga. Hal ini tentu menimbulkan permasalahan komunikasi yang mana, komunikasi yang terjadi antara ayah sebagai orang tua dan anak perempuannya, tidak setara. Anak perempuan tidak dapat dengan bebas mengungkapkan pendapatnya serta ikut dalam pengambilan keputusan atas pernikahan dininya. Sedang, orang tua selalu memiliki narasi tersendiri untuk dapat membujuk anak perempuannya menikah dini. Seperti halnya menjadikan alasan anjuran agama dan hukum adat yang telah ada sejak dahulu kala untuk memerintah segera menikah. Atau juga narasi “*jika ada yang meminta sangkal untuk ditolak*”, yang lagi-lagi menempatkan posisi perempuan dalam ketidakadilan (Miswoni, 2016). Seolah hidupnya seorang perempuan hanya ditujukan untuk menikah dengan laki-laki. Sadar atau tidak, perintah dan narasi dari mitos yang beredar di lingkup sosial ini, membuat perempuan semakin terpinggirkan. Banyak orang tua takut anak perempuannya menjadi perawan tua daripada takut anak perempuannya kehilangan hak-haknya ketika berusia remaja. Padahal tidak adil bagi anak perempuan apabila ia harus mengorbankan masa remaja, pendidikan, hingga kesehatannya hanya karena paksaan melalui narasi yang dilontarkan oleh orang tua untuk menikah dini.

Permasalahan komunikasi dalam konteks pernikahan dini, tidak berhenti begitu saja. Setelah pernikahan terjadi, akan ada lebih banyak lagi proses komunikasi dan keputusan yang harus diambil dalam rumah tangga khususnya dengan suami. Pentingnya kesetaraan dalam mengutarakan pendapat agar keputusan yang diambil tidak berat sebelah. Sayangnya masih banyak anggapan bahwa dalam

rumah tangga, peran perempuan hanya dianggap sebagai “pembantu” bagi kaum laki-laki. Baik dalam hal mengambil keputusan terkait pendidikan, pekerjaan, dan hal-hal yang lain yang harus diputuskan dalam rumah tangga (Miswoni, 2016). Bahkan, alat kontrasepsi yang memang harusnya otoritas tubuh perempuan untuk menentukan, pada praktiknya campur tangan suami lebih banyak andil di dalamnya (Setiadi, 2015). Apalagi, bagi mereka yang menikah dini, ketidakterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan akan lebih rentan terjadi. Perempuan yang menikah dini kurang memiliki kekuatan bahkan cenderung tidak memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan karena pendidikan yang rendah dan tidak adanya kontribusi bagi ekonomi dalam keluarga (Sultana & Salam, 2019).

“I have no control at home. I need to seek permission if I visit the friends and relatives. My husband never seeks my opinion in any matters...”

Yang apabila diterjemahkan “ Aku tidak memiliki kontrol ketika di rumah. Aku harus izin jika ingin mengunjungi teman atau saudara. Suamiku tidak pernah menanyakan opini (padaku) terkait apapun...”

Pernikahan dini, dalam hal ini, semakin menunjukkan posisi kaum perempuan sebagai kaum marginal dan tidak berdaya. Relasi kuasa yang asimetris oleh suami kepada istrinya, sangat jelas tergambar ketika perempuan dibatasi gerakannya bahkan hanya untuk sekedar berkunjung ke rumah saudaranya. Opinions juga seolah tidak diperlukan ketika pengambilan keputusan. Bahkan, ketika memutuskan sesuatu yang harusnya penuh dengan pertimbangan perempuan sendiri, tangan suami masih ada untuk mencampurinya.

Mulai dari proses sebelum pernikahan hingga ketika pernikahan terjadi, banyak melibatkan proses komunikasi. Melalui berbagai proses komunikasi yang terjadi, akan menimbulkan berbagai pengalaman yang berbeda dari perempuan yang menikah dini. Hal tersebut yang akan menjadi bagian menarik atas narasi. Narasi hidup merupakan bagian penting yang menunjukkan pengalaman sehari-hari untuk memberikan pemahaman, dengan fokus pada perbedaan individual yang memberi pengaruh pada setiap individu (Sosluki, 2010). Pengalaman individu tersebut dalam hal ini adalah pernikahan dini, kemudian akan diceritakan kembali secara runtut sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

Melalui latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat berbagai ketidakadilan yang terjadi baik sebelum keputusan pernikahan dini itu terjadi ataupun sesudah pernikahan dini itu terjadi. Selain itu, dalam pengambilan keputusannya, proses komunikasi ikut terlibat. Melalui proses yang rumit tersebut, akan menghasilkan makna yang berbeda bagi setiap perempuannya. Pengalaman yang akan dirasakan juga akan berbeda. Maka, menjadi menarik untuk mengetahui serta memahami bagaimana narasi perempuan yang menikah dini seperti halnya proses komunikasi dan interaksi yang terjadi sebelum memutuskan menikah dini, proses komunikasi dan interaksi ketika sudah menikah dini, serta bagaimana perempuan memaknai pernikahan dini yang terjadi seperti perannya dan adakah pembungkaman yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Mengambil keputusan untuk menikah merupakan suatu komitmen yang tidak mudah. Terdapat berbagai proses komunikasi yang rumit didalamnya. Setelah menikah, akan terdapat berbagai persoalan komunikasi yang lebih kompleks. Perlu kesiapan secara materi ataupun mental untuk dapat menghadapinya. Apalagi bagi

mereka yang masih berusia belia. Namun, dalam prakteknya, masih banyak kasus yang ditemui atas ketidakterlibatan perempuan ketika memutuskan untuk menikah dini.

Praktik menikah di usia dini, memiliki cerita tersendiri bagi setiap perempuan. Mengingat proses komunikasi yang dialami, juga berbeda bagi setiap perempuan. Banyak hal lain yang melatarbelakangi mengapa perempuan-perempuan masih banyak yang menikah di usia sekolah.

Mengingat banyaknya hal yang melatarbelakangi keputusan perempuan untuk menikah dini, menjadi hal menarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi dan interaksi perempuan dengan orang terdekat yakni orang tua ketika pertama kali memutuskan untuk menikah di usia dini, kemudian bagaimana perempuan memaknai keputusan pernikahannya, hingga bagaimana ia kemudian dapat mengomunikasikan pengalaman menikahnya tersebut termasuk peran dan adakah pembungkaman yang terjadi. Maka dari itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana narasi perempuan yang memutuskan menikah di usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat memahami narasi perempuan usia dini ketika mereka memutuskan dan menjalani kehidupan pernikahan tersebut.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.1.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini, lebih berfokus pada memperlihatkan gambaran mengenai suara perempuan yang menikah di usia dini dengan menggunakan teori komunikasi *Coordinated Management of Meaning* dan *Symbolic Interactionism* melalui perspektif gender

1.1.2 Signifikansi Praktis

Hasil pada penelitian ini, secara praktis diharapkan dapat memberi pemahaman kepada sesama perempuan atau pihak yang terlibat, mengenai suara perempuan yang menikah di usia dini serta melihat bagaimana ketidakadilan dan dominasi yang didapatkan.

1.1.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberi perspektif yang baru mengenai pengalaman perempuan yang melakukan pernikahan dini termasuk dominasi dan ketidakadilan yang dialami sehingga dapat menjadi bahan refleksi masyarakat secara luas dalam menentukan pernikahan di usia dini.

1.5 Kerangka Teori

1.1.4 State of The Art

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, berkaitan dengan narasi perempuan yang menikah di usia dini serta berkontribusi sebagai acuan ataupun pembanding pada penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hardiani dan Juniadi pada tahun 2018 berjudul *“Determinants Of Early Marriage And Model Of Maturing Marriage Age Policy: A Case In Jambi Province, Indonesia”*. Penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan struktur interpretif ini, dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Provinsi Jambi. Pada hasilnya, menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perempuan menikah di usia dini didapat tidak hanya dari diri sendiri, namun juga dari karakteristik orang tuanya. Penelitian ini dilakukan dengan membagi kuesioner pada 25 perempuan berusia 15-49 yang menikah di usia dini dan dewasa, dari berbagai daerah yang memiliki angka pernikahan dini tertinggi di Jambi. Pertanyaan dari kuesioner tersebut meliputi pertanyaan mengenai diri sendiri (responden),

orang tua, serta karakteristik dari keluarganya. Tidak hanya itu, pertanyaan juga diajukan pada pemerintah setempat mengenai opini pribadi dari fenomena pernikahan dini serta peraturan yang mengikatnya. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa semakin rendahnya pendidikan dan minimnya pengetahuan mengenai kebijakan pemerintah serta kesehatan reproduksi, dapat mendorong perempuan untuk menikah di usia dini. Tidak hanya itu, ada atau tidaknya pekerjaan juga dapat menjadi salah satu faktornya. Perempuan yang bekerja, memiliki pilihan untuk menunda pernikahannya. Selain itu rendahnya pendidikan orang tua dan keluarga, serta keadaan ekonomi yang lebih rendah, membuat orang tua lebih mendorong anaknya untuk menikah di usia dini. Rumah tangga dengan anak yang lebih banyak, juga cenderung menikahkan anaknya di usia dini dengan alasan untuk mengurangi beban keluarga.

Penelitian ini membantu penulis untuk lebih memahami bahwa bahwa faktor yang membuat perempuan menikah di usia dini beragam. Faktor tersebut datang tidak hanya dalam dirinya, namun juga lingkungannya. Bahkan, faktor yang didapat dari luar juga banyak macamnya. Pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, ekonomi, hingga jumlah anggota keluarga memiliki peran penting untuk membuat perempuan memiliki dorongan menikah di usia dini. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, faktor-faktor tersebut bukan satu-satunya hal yang akan menjadi fokus utama. Namun, memahami pengalaman mulai dari faktor hingga kehidupan pernikahan tersebutlah yang akan digali.

Kedua, penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Ashis Talukder, Muhammad Mahmudul Hasan, Shaharior Rahman Razu, dan Md. Zobayer Hossain pada tahun 2020 berjudul "*Early Marriage in Bangladesh: A Cross-Sectional Study Exploring the Associated Factors*". Penelitian ini menggunakan data sekunder dari

Bangladesh Demographic and Health Survey (BDHS) yang mana, menunjukkan bahwa lebih separuh dari jumlah responden menikah di usia remaja. Penelitian ini, bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor adanya pernikahan dini pada perempuan di Bangladesh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan dan pasangannya, religiusitas, kepemilikan kekayaan dan lokasi geografis adalah beberapa faktor penting yang membuat adanya pernikahan dini pada perempuan di Bangladesh. Pendidikan yang tinggi sebagai input pengetahuan, memungkinkan perempuan untuk tidak menikah di usia dini. Peran pencapaian pendidikan pasangan juga disorot, mengingat pria berpendidikan lebih kecil kemungkinannya untuk menikahi seorang gadis di bawah usia 18 tahun. Selain itu, kemiskinan menjadi faktor yang signifikan akibat lingkungan yang masih patriarkis, memandang perempuan sebagai beban ekonomi. Peran agama juga ikut didalamnya, yang mana masyarakat mayoritas beragama Islam, mengikuti panutannya yakni Nabi Muhammad yang menikahi wanita di bawah usia 18 tahun. Maka dari itu, Muslim di Bangladesh memiliki peluang lebih tinggi untuk menikah pada usia dini daripada yang lain.

Penelitian ini, membantu penulis untuk mengetahui faktor-faktor lain mengenai adanya pernikahan dini pada perempuan. Faktor tidak hanya pada pendidikan dan ekonomi, namun juga ada tambahan faktor lain seperti religiusitas dan juga geografis. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, selain faktor yang membuat narasumber memutuskan menikah, namun juga akan lebih difokuskan pada pengalaman sehari-hari mereka ketika menjalani pernikahan tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Anantalia Widyastari, Pimpon Isarabkhadi, dan Zahroh Shaluhayah pada tahun 2020 yang berjudul “*Intergenerational Patterns of Early Marriage and Childbearing in Rural Central Java, Indonesia*”. Penelitian kualitatif

dengan studi fenomenologi ini, dilakukan dengan mewawancarai secara mendalam pada 6 informan perempuan yang melahirkan sebelum usia 18 tahun serta memiliki ibu dan anak yang juga menjadi ibu di usia belia. Informan tersebut terdiri dari 3 generasi pedagang asongan dan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan serta pengalaman perempuan lintas generasi yang melahirkan di usia muda dan mengobservasi mekanisme ibu belia secara turun temurun di Indonesia. Lebih spesifiknya, penelitian ini berfokus mendalami alasan apa serta seperti apa proses dalam pengambilan keputusan (menikah) tersebut. Perasaan perempuan pada saat menjadi ibu di usia belia serta keadaan sosial ekonominya juga menjadi bagian observasi. Pada hasilnya, ditemukan bahwa adanya perbedaan pandangan serta perasaan pada setiap perempuan lintas generasi tersebut. Para nenek merasa menyesal karena kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, timbul rasa kecewa dengan status ekonomi mereka dan merasa pernikahan dini tersebut merupakan masa lalu yang menyedihkan untuk dikenang. Berbeda dengan para nenek, para ibu merasa sedikit menyesal dan para anak merasa tidak menyesal sama sekali atas keputusannya menjadi ibu di usia remaja.

Penelitian ini, membantu penulis dalam memahami pengalaman serta pandangan pernikahan dini dari lintas generasi. Rasa penyesalan semakin berkurang setiap generasi, bisa jadi karena menikah dini seakan sudah menjadi bagian tradisi. Lebih spesifiknya, alasan serta pengalaman setiap perempuan ketika memutuskan menikah di usia dini bisa berbeda. Perbedaan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah peneliti akan memfokuskan pada satu generasi perempuan. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada 3 generasi dalam satu keluarga sebagai informannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Singgih Susilo, Novia

Fitri Istiawati, Muhammad Aliman, dan Muhammad Zulfi Alghani pada tahun 2021 berjudul *“Investigation of Early Marriage: A Phenomenology Study in the Society of Bawean Island, Indonesia”*. Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi ini dilakukan dengan observasi serta wawancara secara mendalam terhadap 24 informan berusia 15-16 tahun. Penelitian dilakukan dengan tujuan memahami serta memaknai persepsi pernikahan dini dari pasangan yang salah satunya berusia di bawah 18 tahun. Pada hasilnya, menunjukkan bahwa perempuan dinikahkan ketika berusia 15-16 tahun dengan perjdohan karena alasan untuk menghindari zina serta kehamilan diluar nikah dan sebagai solusi ekonomi keluarga. Lebih spesifiknya, perjdohan dan penghindaran dari zina menjadi motivasi utama adanya pernikahan dini. Selain itu, hal ini menimbulkan efek negatif baik bagi istri, suami, dan anak. Efek tersebut berupa komplikasi kehamilan pada istri, stress bagi suami, dan kemungkinan besar bayi meninggal.

Penelitian ini membantu memahami bahwa agama, dengan cap menghindari zina, juga memiliki peran penting dalam dibentuknya keputusan seseorang untuk menikah di usia dini . Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tidak hanya berfokus pada motivasi utama, namun juga bagaimana mereka memaknai pernikahan tersebut ketika sudah dijalani.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sultana dan Salam pada tahun 2019 yang berjudul *“Perceptions of Teenage Women About Early Marriage in Bangladesh”*. Penelitian yang menggunakan mix method ini, melibatkan 40 perempuan yang tinggal di area kumuh dan menikah di usia muda. Dalam penelitian ini, beberapa kategori yang dianalisis adalah persepsi mengenai “penerimaan perjdohan”, “kekuasaan dalam pengambilan keputusan”, “kekurangan kepercayaan diri”, “mimpi yang tidak tercapai”, “beban kehidupan pernikahan”, “kehamilan yang tidak diinginkan”, dan “dipaksa

untuk meninggalkan sekolah”. Pada hasilnya, kebanyakan perempuan Bangladesh setuju akan perijodohan. Namun, akibat pernikahan yang terlalu dini dan status ekonomi, membuat perempuan-perempuan ini tidak begitu memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan. Bahkan, ada beberapa dari mereka yang cenderung sama sekali tidak bisa mengambil keputusan dalam rumah tangga. Mereka juga cenderung kurang percaya diri serta lebih bergantung pada suami karena tidak memiliki pekerjaan dan pemasukan. Tidak hanya itu, mereka juga pada akhirnya harus keluar dari sekolah dan merelakan mimpi-mimpinya karena dilarang oleh suami dan keluarganya. Kehamilan yang tidak diinginkan juga sering terjadi meskipun mereka masih di usia yang belia. Hal ini membuat kebanyakan dari mereka tidak begitu puas atas kehidupan pernikahan yang dijalani.

Penelitian ini membantu penulis untuk mengetahui bahwa perempuan yang menikah di usia dini, memiliki peran yang sedikit ketika mengambil keputusan dalam rumah tangga. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa penelitian ini sudah memiliki fokus yang akan menjadi kategori yang akan dianalisis.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Suriah Suriah, Jilyana Jilyana, Ahmad Yani, Hadi Khoshab, dan Muhammad Tahir Abdullah pada tahun 2022 yang berjudul “*A Qualitative Study on the Perspectives of Adolescents on Early Marriage at Small Island in Indonesia*”. Penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi ini, dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi perspektif remaja yang tinggal di pulau kecil terhadap pernikahan dini. Penelitian tersebut melibatkan 5 perempuan dan 3 laki-laki baik yang menikah dini maupun yang tidak. Pada hasilnya, ditemukan bahwa pandangan mengenai pernikahan dari informan-informan ini berbeda. Mereka yang menikah dini, setuju akan pernikahan dini karena berpendapat bahwa hal tersebut merupakan solusi untuk

menghindari zina, bentuk kepatuhan pada orang tua, dan penerimaan norma sosial oleh masyarakat kepulauan. Kebalikannya, mereka yang belum menikah, memandang pernikahan dini sebagai penghambat cita-cita dan membuat mereka tidak menikmati masa muda. Pada penelitian ini dipaparkan bahwa perspektif tersebut dibentuk oleh lingkungan seperti orang tua, keluarga, teman sebaya, serta penduduk yang juga menikahkan anaknya di usia dini. Penelitian ini membantu penulis untuk membuktikan bahwa sekali lagi, doktrin “menghindari zina” benar-benar menjadi faktor yang membuat perempuan menikah di usia dini . Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, berfokus pada perempuan yang menikah di usia dini saja. Tidak ada analisis sebagai pembanding, untuk mereka yang tidak menikah usia dini.

1.1.5 Paradigma Penelitian

Menurut Thomas Khun, paradigma adalah sebuah orientasi dasar pada teori dan penelitian. Meskipun memiliki beberapa makna, pada umumnya paradigma diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir yang didalamnya meliputi asumsi dasar, pertanyaan penting atau masalah yang harus dipecahkan, serta contoh dan teknik penelitian yang digunakan (Neuman, 2014:96).

Paradigma kritis akan dipilih sebagai paradigma dalam penelitian ini. Penelitian kritis muncul karena adanya minat dari pendukung emansipasi mengenai irasionalitas, ketidakberlanjutan, dan ketidakadilan. Penelitian kritis secara spesifik berusaha untuk menantang kekuasaan terkait struktur masyarakat, ras, jenis kelamin, kelas, orientasi seksual, atau agama (Merriam,2015:54-56). Tujuan dari temuan penelitian kritis adalah untuk mengkritik, menantang, dan menganalisis terkait hubungan kekuasaan atau “*power relations*”. Harapannya, agar masyarakat luas melakukan “tindakan” atas hasil dari penelitian tersebut. Penelitian kritis sejatinya

berkaitan mengenai *worldview*, yang mana *worldview* dan analisis yang dilakukan, dapat dijadikan alat pada penelitian apapun termasuk *critical narrative study* didalamnya. (Merriam, 2015: 59-60).

Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengalaman perempuan yang menikah dini. Termasuk didalamnya bagaimana posisi dan peran perempuan tersebut ketika ia memutuskan dan menjalani pernikahan tersebut. Juga, komunikasi interpersonal dan interaksi yang terjadi didalamnya. Analisa tersebut kemudian digunakan sebagai kritik atas bentuk “ketidakberdayaan” dan “ketidakadilan” perempuan dalam pernikahan dini yang mereka alami mengingat hal tersebut merenggut hak yang mereka miliki, dengan harapan masyarakat luas lebih paham serta melakukan tindakan pencegahan atas pernikahan dini.

1.1.6 Narasi Pernikahan Perempuan

Narasi dapat memiliki definisi sebagai rangkaian interpretasi yang terorganisasi mengenai serangkaian peristiwa (Sobur, 2016: 236). Narasi berpacu pada cerita terperinci yang diambil dari informan melalui wawancara, cerita yang mengungkapkan bagaimana seseorang memandang serta memahami kehidupan mereka.

Sobur (2016), menjelaskan bahwa narasi adalah cerita berdasarkan alur, yang didalamnya terdapat runtutan peristiwa serta tokoh yang memiliki konflik didalamnya. Cerita tersebut dapat berupa fiksi maupun non-fiksi. Fiksi disini, dapat berupa riwayat hidup seseorang yang berisi pengalaman unik atau pengalaman yang tidak dapat dilupakan.

Walter Fisher menggambarkan manusia sebagai *homo narrans* atau pendongeng handal (Littlejohn, 2017:348). Menurut

Fisher, komunikasi pada manusia tidak hanya berdasar pada logika, rasa penasaran, atau simbol semata. Lebih jelasnya, manusia adalah makhluk naratif yang mana pengalaman hidupnya adalah suatu rangkaian narasi yang memiliki konflik, karakter, cerita awal, tengah, dan akhir. Fisher menganggap hampir semua bentuk komunikasi adalah sebuah cerita (Griffin, 2018:297)

Fisher mengartikan narasi sebagai tindakan simbolik, baik berupa kata-kata atau perbuatan, yang runtut dan memiliki makna bagi mereka yang menafsirkannya. Narasi adalah sebuah komunikasi yang berakar pada tempat dan waktu. Suatu pesan dapat dikatakan narasi asalkan dia memiliki awal, tengah, akhir, dan mengajak pendengar untuk menafsirkan maknanya (Griffin, 2018:299).

Dalam hal ini, narasi tidak terlepas dari pengalaman manusia yang memang selalu mengandung konflik di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan berusaha melihat bagaimana pengalaman menikah seorang perempuan sebagai suatu yang dapat ditafsirkan maknanya. Tidak hanya itu, sebuah awal bagaimana mereka bisa memutuskan hingga akhirnya bisa menerima dan menjalani pernikahan tersebut adalah hal penting pula untuk dipahami. Semua pengalaman tersebut kemudian akan diceritakan secara runtut serta terperinci, dan akan menjadi suatu yang dapat ditafsirkan maknanya.

1.1.7 Coordinated Management of Meaning

Coordinated Management of Meaning atau juga dikenal sebagai CMM, merupakan teori yang dikembangkan oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen. Fokus pada teori CMM adalah hubungan diri serta hubungan dengan orang lain, serta mengkaji bagaimana individu menginterpretasikan makna pada sebuah pesan tersebut. Bermula pada kritik Barentt dan Vernon yang menganggap pada definisi komunikasi sebelumnya, komunikasi hanya dilakukan untuk bertukar ide tanpa melihat proses didalamnya. Sedang, mereka

percaya bahwa komunikasi merupakan proses yang rumit serta kekuatan yang membentuk semua ide, hubungan, hingga seluruh lingkungan sosial. (Griffin, 2018; 65)

CMM kemudian dikelompokkan menjadi 4 klaim komunikasi:

1) *Our communication creates our social worlds.* Pada CMM, kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang murni ditemukan, melainkan sesuatu yang kita bentuk atau kita konstruksikan sendiri. *“Persons-in-conversation co-construct their own social realities and are simultaneously shaped by the worlds they create”*

2) *The stories we tell differ from the stories we live.* Komunikasi terdiri dari dua sisi yakni *stories told* dan *stories lived*. *Stories told* adalah cerita yang kita katakan pada diri sendiri dan orang lain untuk memahami dunia sekitar. Proses ini disebut sebagai pembuatan dan pengelolaan makna. Akan selalu ada perbedaan antara *stories told* dan *stories lived* karena kita dapat mengatakan cerita yang konsisten namun *“stories we live”* bersinggungan dengan reaksi orang lain. Dalam *stories lived*, digunakan pola komunikasi timbal balik yang mana kita dapat mengkoordinasikan percakapan, untuk mengurangi singgungan reaksi dengan orang lain.

3) *We get what we make.* CMM beranggapan bahwa dunia sosial terbentuk melalui pola komunikasi yang dilakukan. Maka dari itu, *“we get what we make”*.

4) *Get the pattern right, create better social worlds.* Melalui pola komunikasi yang benar, terdapat harapan untuk membentuk dunia sosial yang lebih baik pula. Lebih baik dalam artian, dunia dengan lebih banyak kasih dan cinta. Untuk dapat berkomunikasi dengan pola yang baik, tidak perlu menjadi sosok orator atau jenius, namun cukup menjadi orang yang *“mindful”*. Yakni lebih mengamati dan menyadari alur percakapan sehingga komunikasi yang terjalin akan lebih baik untuk semua orang.

Dalam hal ini, dunia sosial seseorang atau bagaimana mereka menjalani realitas kehidupan, tidak terlepas dari cara mereka berkomunikasi dengan orang terdekatnya. Tidak terkecuali perempuan yang memutuskan untuk menikah di usia sekolah. Perlu dipahami menggunakan teori ini, bagaimana komunikasi interpersonal ia dengan keluarga serta orang terdekatnya, sehingga bisa memutuskan sesuatu yang besar di usianya yang masih belia. Selain itu, juga bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi setelah adanya pernikahan dini.

1.1.8 Symbolic Interactionism

Mead percaya bahwa pikiran manusia, *self concept*, dan *society* tempat kita tinggal dibentuk melalui komunikasi interaksionisme simbol. Simbol disini mengacu pada gestur dan bahasa yang digunakan oleh seseorang (Griffin, 2018: 53). Maka dari itu, manusia sendiri sebenarnya dapat mengonstruksikan dunianya sosialnya sendiri melalui interaksi yang terjadi.

Dalam Griffin (2018), Blumer kemudian menyatakan tiga prinsip inti mengenai interaksi simbol yang berkaitan dengan *meaning, language, and thinking*. Terdapat beberapa premis atas pernyataan Blumer:

1. *Meaning : The Construction of Social Reality*

Cara manusia bereaksi terhadap sesuatu, terbentuk karena interpretasi yang telah mereka miliki sebelumnya. Interpretasi merupakan suatu hal yang penting karena ketika sebuah interpretasi disebarluaskan pada masyarakat, interpretasi tersebut akan menjadi hal yang sulit ditolak.

2. *Language : The Source of Meaning*

Makna muncul dari interaksi sosial antar manusia. Makna sejatinya, dari awal tidak melekat pada suatu

objek. Melalui interaksi simbol yakni bahasa inilah yang membuat objek memiliki suatu nama dan memiliki makna.

3. *Thinking : The Process of Taking the Role of Other*

Interpretasi individu terhadap suatu simbol, merupakan hasil dari modifikasi proses pemikirannya sendiri. Dalam hal ini, “*thinking*” digambarkan sebagai sebuah percakapan atau dialog batin. Seperti halnya secara alamiah manusia akan berpikir dahulu ketika akan menghadapi suatu permasalahan yang sulit.

Dalam hal ini, teori ini berasumsi bahwa interpretasi manusia terhadap suatu makna atau realitas, merupakan hasil dari interaksi simbol tersebut. Makna tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk atau dikonstruksikan baik dari interpretasi yang sudah ada, interaksi sosial, dan juga dari proses pemikiran. Teori ini digunakan untuk membantu mengetahui bagaimana interaksi simbol, baik berupa gestur atau bahasa, seorang perempuan dengan keluarga atau lingkungannya sehingga memutuskan untuk menikah di usia dini. Tidak hanya itu, penting juga digunakan untuk melihat interaksi yang terjadi setelah adanya pernikahan dini.

1.1.9 Institusi Perkawinan dan Posisi Perempuan yang Menikah Dini

Konstruksi masyarakat serta ekspektasinya terhadap perempuan tidak dapat dipungkiri bisa menjadi faktor pernikahan pada usia dini. Peran perempuan bukan ditentukan oleh gender namun dikonstruksikan oleh masyarakat sosial itu sendiri. Eagly menjelaskan bahwa lingkungan sosial serta campur tangan patriarki memang berpengaruh atas pembagian peran ini. Eagly juga mengemukakan adanya konstruksi sosial ini berakibat pada adanya

stereotip mengenai bagaimana perempuan “ideal” di mata masyarakat. Perempuan ideal yang dapat memenuhi ekspektasi masyarakat sosial adalah mereka yang tidak dominan, lemah dan lembut. (Little John ; 434).

Hal tersebut yang kemudian membawa persepsi bahwa perempuan adalah tanggung jawab seorang laki-laki mengingat laki-laki adalah sosok yang dominan di atas perempuan. Hal ini pula yang membuat posisi perempuan seolah-olah di bawah kelompok dominan (laki-laki). Ketika muncul tekanan ekonomi, perempuan cenderung lebih mudah dinikahkan karena persepsi masyarakat yang menganggap laki-laki dapat bertanggung jawab atas kehidupannya serta meringankan beban keluarga. Sekali lagi, hadirnya perempuan dianggap beban. Tidak hanya dari sisi tekanan ekonomi, hal ini juga bisa terjadi pada sisi religi. Laki-laki yang berani melamar perempuan dianggap sebagai laki-laki yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Sehingga dapat dengan mudahnya menikahkan perempuan yang masih usia belia dengan laki-laki dewasa yang dianggap siap bertanggung jawab atas hidup perempuan tersebut.

Pembagian peran-peran tersebut pada akhirnya juga membawa perempuan untuk cenderung mengerjakan urusan domestik. Sehingga banyak yang beranggapan tidak meneruskan pendidikan bukanlah suatu hal yang besar. Perempuan bisa saja menikah tanpa harus menyelesaikan pendidikan dan yang harus dilakukannya adalah menjadi istri yang siap melayani suaminya tanpa pamrih.

1.1.10 Perempuan Sebagai Kelompok Terbungkam

Menurut Cheri Kramare, bahasa adalah *man-made construction*. Yang mana, perempuan tidak dapat secara bebas menyatakan keinginannya karena hal tersebut (bahasa) telah dibentuk oleh laki-laki sebagai kaum dominan. Pendapat perempuan

cenderung tidak didengarkan dalam masyarakat sosial bahkan pemikiran perempuan juga seringkali direndahkan. Ketika perempuan mencoba melawan ketidakadilan yang terjadi, kontrol dan dominasi pria terhadap komunikasi menempatkan wanita dalam ketidakberdayaan. Maka dari itu, perempuan adalah *the muted group* atau kelompok yang dibungkam (Griffin, 2018 : 409).

Menjalin rumah tangga, tentu tidak mudah dilakukan terutama bagi perempuan yang usianya masih dini. Rumah tangga dapat bergerak dengan baik apabila adanya kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, pentingnya ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan salah satunya dalam hal berpendapat. Sayangnya, dalam rumah tangga, pembungkaman baik disadari atau tidak disadari, sering terjadi. Perempuan sebagai kelompok *undominant*, sering menjadi korban dari pembungkaman. Dalam praktiknya, laki-laki lebih sering mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta mengambil kendali atas suatu keputusan. Apabila perempuan mencoba mengemukakan pendapat atau sekedar mengambil keputusan, laki-laki sering menemukan cara agar pendapat perempuan dianggap tidak bermakna. Hingga akhirnya, perempuan memilih untuk ikut saja. Akibat perempuan sering dibungkam, pendapatnya diremehkan bahkan kadang sekedar mengungkapkannya saja tidak bisa, perempuan menjadi enggan untuk mengemukakan pengalaman serta pendapat karena perasaannya tidak tervalidasi (Griffin, 2018 : 412)

Teori ini menarik untuk digunakan meneliti bagaimana posisi perempuan ketika ia memutuskan dan menjalani pernikahan tersebut, apakah ia menjadi kelompok yang terbungkam dan bagaimana mereka bisa melewati rintangan tersebut.

1.6 Operasional Konsep

Narasi merupakan sebuah kumpulan cerita dan pengalaman seseorang berdasarkan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui narasi

ini, seseorang dapat melihat dan memahami cara pandang seseorang mengenai kehidupan informan yang terlibat. Informan memiliki peran besar untuk menceritakan pengalamannya, dibanding dengan orang yang mendengar pengalaman tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada level komunikasi gender dalam konteks keputusan perempuan dalam menikah di usia dini.

Narasi yang akan dilihat pada penelitian ini adalah pengalaman perempuan dalam memutuskan dan menjalani kehidupan pernikahan di usia dini. Pengalaman komunikasi yang akan difokuskan pada penelitian ini meliputi bagaimana komunikasi dan interaksi perempuan ketika pertama kali memutuskan untuk menikah di usia dini, bagaimana perempuan memahami keputusan pernikahannya, hingga bagaimana ia kemudian dapat mengomunikasikan pengalaman pernikahannya tersebut termasuk bagaimana peran dan pembungkaman yang terjadi.

Untuk dapat memahami narasi perempuan yang menikah di usia sekolah, beberapa hal yang akan dilihat adalah:

1. Pemahaman perempuan atas pengalaman pernikahannya, meliputi hal apa yang mendasari sehingga pernikahan dini bisa terjadi, siapa saja yang terlibat dalam keputusannya, kapan ia merasa bahwa pernikahan tersebut layak terjadi, bagaimana ia mengartikan pernikahan yang ia jalani apakah sepadan untuk dijalani dan adakah penyesalan yang terjadi atas pernikahan keputusan dini tersebut.
2. Komunikasi interpersonal perempuan yang menikah dini dengan orang terdekat yakni orang tua dan suaminya, meliputi bagaimana komunikasi sehari-hari dengan orang tua dan suaminya berlangsung,

apakah berlangsung secara dua arah atau satu arah, serta apakah dalam penerapannya pola komunikasi keluarga tersebut yang membuat ia merasa tidak apa-apa untuk menikah dini, bagaimana pernikahan dini terjadi dalam lingkungan sosialnya, kemudian bagaimana pernikahan dalam lingkungan tersebut akhirnya membentuk kehidupan sosialnya

3. Interaksi perempuan yang menikah dini dengan orang terdekatnya, meliputi bagaimana interaksi dia dengan orang tua sebelum untuk memutuskan untuk menikah, apakah interaksi berlangsung secara intens, bagaimana interpretasi masyarakat lingkungannya mengenai menikah dini dan apakah interpretasi yang melekat di benak perempuan yang menikah dini pada kata pernikahan sebelum ia memutuskan untuk menikah
4. Posisi perempuan dalam keluarga, meliputi bagaimana peran perempuan tersebut dalam keluarga, apakah dalam keluarganya ia lebih banyak berperan dalam urusan domestik, kemudian bagaimana keluarganya memandang pendidikan bagi perempuan, serta bagaimana perempuan tersebut memandang pentingnya sebuah pendidikan
5. Kekuatan perempuan dalam mengambil keputusan, meliputi apakah perempuan yang menikah dini memiliki pilihan untuk menolak menikah dini, apakah setelah berumah tangga ia memiliki kekuatan untuk mengambil serta menolak suatu keputusan, serta apakah pendapatnya senantiasa didengar.

1.7 Argumen Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan bahwa praktik menikah di usia dini, memiliki cerita tersendiri bagi setiap perempuannya dan menjadi penting untuk mendengar suara mereka. Cerita ini akan dilihat dari bagaimana perempuan tersebut melakukan percakapan dengan orang terdekatnya sehingga menciptakan interpretasi makna pada percakapan tersebut. Tidak hanya itu, interaksi yang terjadi juga akan dilihat mengingat interaksi tersebut juga dapat menciptakan realitas terhadap pernikahan dini. Melalui percakapan dan interaksi tersebut, akan dilihat bagaimana posisi perempuan dalam keluarga dan pernikahannya. Bagaimana dalam percakapan tersebut, bisa membentuk peran perempuan serta melihat pembungkaman yang terjadi selama proses terjadinya keputusan menikah hingga saat pernikahan terjadi.

1.8 Metode Penelitian

1.1.11 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naratif dengan pendekatan kritis. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau memiliki makna. Penelitian ini dilandaskan pada filsafat postpositivisme, yang mencoba membangun pemahaman terkait penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci yang mana bersifat secara aktif dalam mengumpulkan data, menganalisis dan menafsirkannya. Selain itu, makna lebih ditekankan sebagai hasil dari hasil dari penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 8-9).

Pada penelitian kualitatif naratif ini, metode yang digunakan adalah *critical narrative study* dengan tipe *descriptive*. Sebagai suatu ciri khas dari penelitian kualitatif naratif yakni biasanya penelitian berfokus pada studi perseorangan atau individu. Termasuk bagaimana perseorangan tersebut memberi makna terhadap

pengalaman yang ia alami melalui narasi yang diungkapkan, data yang dikumpulkan melalui cerita, pemaparan pengalaman perseorangan, serta mengupas makna pengalaman tersebut bagi individu atau orang tersebut (Cresswell:110, 2007).

1.1.12 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah perempuan yang menikah usia dini atau ketika usianya masih di bawah ketentuan Undang-Undang yakni 19 tahun.

1.1.13 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data primer berupa teks atau kalimat yang disusun berasal dari wawancara yang telah direkam. Sumber data dari penelitian ini, didapat langsung dengan mewawancarai narasumber. Wawancara dilakukan dengan tujuan mendengar serta mendapatkan jawaban mengenai pengalaman komunikasi perempuan yang memilih menikah di usia dini dan bagaimana perjalanan pernikahan tersebut berlangsung.

1.1.14 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara mendalam. Wawancara akan dilakukan pada narasumber yang memenuhi kriteria. Dalam penelitian ini, narasumber akan menceritakan secara mendalam, pengalaman menikah di usia dininya kepada peneliti.

1.1.15 Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan hasil wawancara secara sistematis sehingga nantinya dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam proses analisis data, narasi akan dipecah menjadi unit ide atau klausa, melalui transkrip interview yang telah dikoda (Berman, 2009: 422).

Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan struktur narasi oleh Labov. Menurut hipotesis Labov dan Waletzky, hal yang mendasar pada struktur narasi

terdapat pada versi lisan dari pengalaman pribadi seseorang. Fungsi narasi menurut mereka sendiri yang pertama, sebagai sarana rekapitulasi pengalaman yang teratur secara urut sesuai dengan pengalaman asli. Kedua, sebagai 'evaluatif' yang mana suatu narasi dapat dikatakan memenuhi syarat apabila memiliki poin cerita yang layak untuk diceritakan, serta baik pencerita dan pendengar memiliki kekhawatiran akan hal tersebut (Toolan, 2001:143-144).

Labov membagi struktur narasi menjadi enam bagian. Beberapa komponen struktur narasi tersebut adalah sebagai berikut (Kim, 2016: 201)

1. Abstrak; bagian yang mengenalkan mengenai cerita apa yang akan dinarasikan. Bagian abstrak juga berisi rangkuman dari cerita serta poin-poin yang diceritakan dalam narasi. Pada bagian abstrak ini, akan dikenalkan topik yang akan diteliti yakni pengalaman perempuan yang menikah dini
2. Orientasi; bagian yang menentukan karakter dan keadaan, khususnya waktu, dan tempat yang ada pada narasi. Hal tersebut juga disebut sebagai setting dari narasi.
3. Komplikasi; pada bagian ini berisi sejumlah plot dan kejadian penyebab masalah atau mengapa narasi tersebut bisa terjadi. Juga, menunjukkan keseluruhan kejadian atas inti cerita dari narasi.
4. Evaluasi; bagian ini berisi komentar evaluasi terhadap narasi, justifikasi dari cerita, atau makna yang narator beri terhadap narasi tersebut. Hal tersebut yang kemudian menjadi titik mengapa narasi tersebut pada akhirnya menjadi penting dan menarik.
5. Resolusi; bagian ini berisi resolusi dari konflik yang terjadi pada narasi. Seperti apa yang pada akhirnya

terjadi atas narasi tersebut.

6. Koda; baik narator dan pendengar kembali ke masa sekarang. Yang mana, bagaimana narasi tersebut pada akhirnya bisa menjadi jembatan atas kejadian yang relevan di masa kini.

1.1.16 Kualitas Data

M. Andrews memaparkan bahwa terdapat kriteria data untuk penelitian, diantaranya: *truthfulness, trustworthiness, critical reflexivity, scholarship and accessibility, ethical sensitivity, co-construction of meaning, attention to the world, awareness of temporal fluidity, multilayered stories, dan contextualization of the research* (Andrews, 2020: 11-12)

Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki fleksibilitas untuk menggunakan satu atau beberapa kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, tergantung pada kebutuhan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan mengatur kriteria kualitas data penelitian menjadi sebagai berikut (Andrews, 2020: 11-12)

1. *Trustworthiness*; dalam konteks penelitian ini, penting untuk dapat memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa penelitian yang dilakukan dapat dipercaya. Kepercayaan pembaca pada penelitian dapat terbentuk ketika interpretasi dan analisis data yang dilakukan terdengar masuk akal, didasarkan pada logika yang tepat, dan memberikan keyakinan. Oleh karena itu, peneliti akan memanfaatkan data yang otentik dan menggunakan metode analisis yang sesuai dalam penelitian ini, agar dapat meyakinkan pembaca bahwa penelitian yang dilakukan dapat dipercaya.

2. *Co-construction of meaning*; dalam penelitian naratif, diyakini bahwa makna tidak terbentuk secara langsung saat penelitian dilakukan, melainkan terbentuk seiring dengan jalannya proses penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kesimpulan tidak diambil dengan cepat pada awal penelitian dan pemahaman mengenai pernikahan dini akan berkembang seiring dengan berjalannya proses penelitian.
3. *Scholarship and Accessibility*; hasil dari penelitian ini memiliki sifat ilmiah dan dapat diakses oleh orang lain. Penelitian ini, yang mengkaji pengalaman perempuan yang menikah di usia dini, merupakan penelitian ilmiah karena didasarkan pada metode-metode yang terstruktur. Selain itu, hasil penelitian ini akan diterbitkan dan diunggah ke jurnal online, sehingga dapat diakses oleh berbagai pembaca. hasil penelitian bersifat ilmiah dan dapat diakses.

De Fina & Georgakopoulou (2015: 98) memaparkan bahwa menurut Pavlenko, analisis naratif harus mempertimbangkan dengan lebih luas keadaan sejarah, sosial, dan ekonomi yang membentuk narasi dan tercermin di dalamnya. Maka dari itu, kualitas data pada penelitian ini juga akan mengacu pada *historical situatedness* yang mana penelitian akan didasarkan pada aspek sosial, budaya, ekonomi, etnis, dan gender. Hal tersebut mengingat letak kesejarahan, dapat mengatur perspektif masyarakat tentang narasi itu sendiri (Creswell, 2000). Penggunaan *historical situated* akan relevan karena penelitian terkait pernikahan dini terikat dan syarat akan sosial budaya yang ada pada masyarakat.